

# KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK

(Studi Kasus terhadap Masyarakat Petani di Desa Bontongan  
Kec. Baraka Kabupaten Enrekang)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
UIN Alauddin Makassar

OLEH

HAMZAH

NIM: 20100106161

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.



Makassar, Maret 2011

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Hamzah

NIM: 20100106161

**HALAMAN PENGESAHAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **Hamzah**, Nim: 20100106161, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “**KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK (Studi Kasus terhadap Masyarakat Petani di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang)**” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, Maret 2011



**Drs. Sudirman Usman, M.Ag**

**NIP. 150 203 761**

Pembimbing I

**Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum**

**Nip. 150 258 478**

Pembimbing II

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين, سيدنا محمد وعلى  
آله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini bisa penulis selesaikan. Penulis sadar skripsi ini masih penuh kekurangan. Meskipun demikian, semoga bisa memberi manfaat, tidak hanya bagi penulis sendiri tetapi juga bagi siapa saja.

Atas bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk dorongan moril maupun materil, penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta pembantu Rektor I, II, III, atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan nasehat kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Salehuddin Yasin, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Pembantu Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasehat kepada penulis.
3. Bapak Dr. Susdiyanto, M.Si., dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Sudirman Usman, M.Ag., dan Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen, Karyawan/ karyawanati pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya dan bantuannya kepada penulis.
6. Terkhusus dan teristimewa bagi kedua orang tua penulis Samsul dan Ruqayya, yang telah mendidik, mengasuh, membesarkan dan memotivasi penulis dengan limpahan kasih sayang, doa restu, kesabaran dan pengorbanan yang tulus ikhlas. Semoga jasanya dibalas surga oleh Allah SWT kelak.
7. Seluruh keluarga besar penulis, serta rekan-rekan di kampus dan di asrama, yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.

***Billahittaufiq Wal Hidayah***

***Wassalamu Alaikum Wr. Wb.***

Makassar, Maret 2011

Penulis

**H a m z a h**

NIM. T. 20100106161

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Permasalahan.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Garis Besar Isi Skripsi.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pendidikan dan Pelaksanaannya di Sekolah.....	8
B. Tujuan Pendidikan yang Dilaksanakan di R.T. dan Sekolah.....	11
C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat dalam Pendidikan.....	13
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Populasi dan Sampel.....	24
B. Instrumen Penelitian.....	27
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	28
D. Metode Analisis Data.....	29
<b>BAB IV ANALISIS KESADARAN PETANI DAN FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN.....</b>	
A. Gambaran Umum Desa Bontongan.....	31

B. Deskripsi Kesadaran Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	38
C. Deskripsi Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	46
BAB IV PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Masyarakat Petani .....	25
2. Jumlah Masyarakat Petani yang Menjadi Sampel.....	26
3. Keadaan Penduduk Desa Bontongan.....	32
4. Keadaan Penduduk Menurut Latar Belakang Pendidikan.....	33
5. Keadaan Penduduk Menurut Latar Belakang Pekerjaan.....	35
6. Keadaan Masjid dan Mushallah.....	36
7. Pendapat Masyarakat Petani terhadap Pentingnya Pendidikan.....	38
8. Sekolah atau Perguruan Tinggi untuk Mendapatkan Pekerjaan.....	40
9. Keinginan Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Jenjang Lebih Tinggi.....	41
10. Pandangan Masyarakat Petani tentang Pendidikan pada Jenjang Tertentu.....	43
11. Tanggapan Masyarakat Petani Bahwa Pendidikan Cukup Kalau Anak Sudah Bisa Membaca dan Menulis.....	45
12. Pendapatan Masyarakat Petani Desa Bontongan.....	50
13. Tingkat Pendidikan Masyarakat Petani Desa Bontongan.....	53
14. Keadaan Fasilitas Pendidikan Desa Bontongan.....	54
15. Tingkat Kesadaran Masyarakat Petani terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Bontongan.....	56

## ABSTRAK

Nama : **Hamzah**

Nim : **20100106161**

Judul Skripsi : **KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA  
KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK (Studi Kasus terhadap  
Masyarakat Petani di Desa Bontongan Kec. Baraka  
Kabupaten Enrekang)**

---

Skripsi ini berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat petani serta faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang. Dan di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan wawancara. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak sangat kurang dan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak adalah faktor internal yaitu karena faktor minat/keinginan dan tingkat kecerdasan dan faktor eksternal yaitu karena faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, dan faktor sarana dan prasarana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Program pemerintah dewasa ini adalah melaksanakan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia. Maka salah satu bidang yang digalakkan oleh pemerintah yaitu pembangunan di bidang Pendidikan, yang mempunyai arti penting yang sifatnya berkesinambungan atau terus menerus yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea IV.

Dengan demikian pendidikan merupakan suatu hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, membentuk sikap dan perilaku melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan manusia untuk meningkatkan dan mempertahankan hidup dan kehidupan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tentang Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulai, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang, *sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS), beserta penjelasannya. (Citra Umbara Bandung, 2003), h. 7.

Pelaksanaan pendidikan adalah menjadi tanggung jawab kita bersama, antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, masyarakat yang merupakan salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pendidikan.

Ini suatu kenyataan, bahwa masyarakat yang baik, maju dan modern, ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, maju dan modern pula.<sup>2</sup> Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh sebagian warga masyarakat, maka menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut adalah baik, begitu pula sebaliknya.

Kita ketahui bersama, bahwa pencapaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga warga masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya berasal dari golongan masyarakat yang lebih mampu atau masyarakat yang mempunyai perekonomian yang tinggi. Akan tetapi, indikasi yang berkembang dalam masyarakat saat ini, bahwa masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi tinggi tidak mutlak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula. Pada kenyataan sekarang banyak masyarakat berekonomi menengah dan rendah mampu meningkatkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Melihat betapa pentingnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, tentu akan menjadi salah satu modal yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi. Ini berarti, dalam menempuh pendidikan, selain karena faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri anak), yang menjadi tantangan utama bagi anak adalah karena faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) yaitu kesadaran masyarakat khususnya orang tua atau keluarga tentang pentingnya pendidikan.

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 110.

Kenyataan yang tidak bisa disangkal, bahwa di desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang, warga masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Dalam melaksanakan tugas hidupnya, mereka berusaha setiap hari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, guna memperbaiki keadaan ekonominya.

Sejumlah masyarakat yang berdomisili di desa Bontongan kurang berminat melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih-tinggi. Dengan kata lain, pendidikan anak-anaknya terabaikan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kesadaran mereka terhadap pendidikan.

Maka dalam penulisan skripsi ini, yang akan penulis teliti adalah kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak, yaitu khususnya masyarakat petani yang ada di desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang

### ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang?

### ***C. Ruang Lingkup Penelitian***

Sebelum melanjutkan pemahaman ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian judul skripsi ini agar dapat dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami pembahasan skripsi ini. Dalam judul skripsi ini terdapat dua variabel yaitu Kesadaran Masyarakat petani dan Kelanjutan Pendidikan Anak-anaknya.

Kesadaran berasal dari kata "sadar" yang berarti keinsafan, keadaan mengerti atau hal yang dirasa atau dialami oleh seseorang.<sup>3</sup> Menurut Bahri Ghazali, kesadaran merupakan tanggapan seseorang terhadap sesuatu di luar diri dan dunia atau lingkungannya.<sup>4</sup>

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>5</sup> Selain itu masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuan, serta dapat bertindak bersama-sama untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya.<sup>6</sup>

Petani berasal dari kata "tani" yaitu orang yang pekerjaannya bertani.<sup>7</sup> Jadi yang dimaksud dengan masyarakat petani adalah sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam lingkungan yang mata pencahariannya adalah bertani.

Dengan demikian, kesadaran masyarakat petani adalah kemampuan masyarakat petani untuk memahami, memikirkan dan menginsafi terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>8</sup> Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 975.

<sup>4</sup> Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) h. 30.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 721.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 55.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *op. cit.* h. 637.

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 11.

proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.<sup>9</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kelanjutan pendidikan dalam skripsi ini adalah kondisi pendidikan anak-anak di lingkungan pendidikan formal.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa, secara operasional pengertian judul skripsi ini adalah suatu kajian mengenai keinginan dan kemampuan masyarakat petani desa Bontongan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

#### ***D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak di desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak-anak desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Diharapkan agar di dalam penelitian ini dapat memberikan motivasi sekaligus sebagai bahan bagi masyarakat petani di desa Bontongan, guna memahami pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak mereka.
- b. Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan bahwa keterlibatan semua pihak dalam menanggulangi pendidikan perlu adanya dan untuk menambah khazanah perpustakaan.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *op. cit.* h. 2634.

### ***E. Garis Besar Isi***

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan garis besar isi sebagai berikut:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang mencakup penjelasan yang erat sekali hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam bab-bab selanjutnya. Pendahuluan dimaksudkan untuk mengantar pembaca memasuki uraian-uraian tentang masalah yang dibahas dalam skripsi ini, yang memuat lima sub bab yaitu latar belakang masalah, dalam pembahasan tersebut penulis menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini. Kemudian dari latar belakang masalah, muncul rumusan masalah sebagai penegas atas masalah pokok yang akan diteliti untuk dicari jawabannya. Selanjutnya penulis mengemukakan pengertian judul yang dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul. Kemudian pada bagian selanjutnya penulis mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian dan diakhiri dengan garis besar isi skripsi.

Bab kedua, penulis mengemukakan tinjauan pustaka, yaitu menjelaskan bahwa pokok masalah akan diteliti mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang ada dalam buku. Dalam hal ini, penulis mengemukakan tinjauan pustaka yang terdiri dari tiga sub bab yaitu pada sub bab pertama .dibahas mengenai pengertian pendidikan, selanjutnya pada sub bab kedua dipaparkan tentang tujuan pendidikan, dan pada sub bab ketiga dibahas tentang faktor-faktor kurangnya minat dalam pendidikan.

Bab ketiga, mengemukakan tentang metode penelitian, yaitu metode- metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yang terdiri dari beberapa sub bab, meliputi: populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, penulis mengemukakan hasil penelitian yang terdiri dari tiga bagian sub bab yaitu: gambaran umum tentang lokasi penelitian yang memuat tentang letak geografis, keadaan alam dan iklim, keadaan penduduk dan keadaan

ekonomi, dan agama kemudian penulis mengemukakan tentang kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang, dan pada sub bab berikutnya menjelaskan, tentang faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak-anak di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang.

Bab kelima, adalah penutup sebagai bab terakhir yang terdiri dari dua sub yaitu kesimpulan dari hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan implikasi penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Pendidikan***

Berbicara tentang pendidikan, ini merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memahami dan mengetahui apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan dalam arti yang sangat sederhana adalah usaha manusia untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma masyarakat.<sup>1</sup>

Kenyataannya bahwa pengertian pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar manusia, meskipun esensinya tidak jauh dari berbeda. Berikut ini akan dipaparkan pengertian pendidikan.

Istilah pendidikan (Bahasa Indonesia) artinya "*paedagogie*" (bahasa Yunani) yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya anak, dan "*Again*" diterjemahkan membimbing, jadi paedagogic yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>2</sup> Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*education*" (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan dan pengembangan diri.<sup>3</sup> Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 1.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 69.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h.10.

proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.<sup>4</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang pendidikan, akan dikutip beberapa definisi pendidikan menurut para ahli, dari beberapa literatur antara lain:

1. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh Pendidikan Nasional memberikan definisi sebagai berikut:

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>5</sup>

Pandangan tersebut memberikan indikasi bahwa pendidikan hendaknya mampu melahirkan anak yang berbudi pekerti dan memiliki wawasan yang luas sebagai modal dalam menciptakan kebahagiaan hidup.

2. Menurut Lingevel, "pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan".<sup>6</sup>
3. Menurut M. Ngalim Purwanto, "Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan".<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essential terdapat kesamaan

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 263.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 4.

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995). h. 11.

pengertian unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Menurut Fuad Ihsan dalam bukunya "Dasar-dasar Kependidikan ", bahwa:

1. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani).
2. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi sistem dan organisasi pendidikan lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.<sup>8</sup>

Selanjutnya menurut Freeman But dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, sebagai mana dikutip oleh Zuhairi, bahwa:

1. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan.
3. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat.
4. Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.
5. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui ini, seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dalam mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil.<sup>9</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dan dengan penyesuaian diri ini akan menjadi

---

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *op cit.*, h.7

<sup>9</sup> Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 23.

perubahan-perubahan pada diri manusia. Selanjutnya, sebagai akibat adanya penyesuaian timbal balik tadi, maka pendidikan berfungsi untuk memberikan arah terhadap pertumbuhan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan, perkembangan dan perubahan tersebut harus terorganisasi dan diarahkan sedemikian rupa menuju kepada tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan. Demikian pula semua usaha pengarahan dan organisasi untuk pengembangan potensi manusia, harus berupa pembentukan-pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan baik yang dikelola menggunakan alat dan sarana yang dapat menolong diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas tentang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan suatu kegiatan atau usaha yang berproses yang di tuju untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bantuan yang dilaksanakan secara teratur dan sistimatis yang di berikan kepada anak didik.

### **B. Tujuan Pendidikan**

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu di harapkan kepada tujuan yang ingin di capai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.

---

<sup>10</sup> M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Cel. I; Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 27.

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup di dalam pengertian pendidikan sebagai usaha secara sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang berhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Dan pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.

Dari uraian di atas, maka semakin jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang kita maksudkan, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengakhiri tujuan itu.
- b. Mengarahkan tujuan itu.
- c. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.
- d. Memberi nilai pada usaha-usaha itu.<sup>11</sup>

Kemudian, dalam setiap usaha pencapaian tujuan pendidikan menurut John S. Brubacher dalam bukunya "*Modern Philosophies of Education*", sebagaimana dikutip oleh M. Djumransjah: bahwa tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang kesemuanya bersifat normatif yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberi arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.<sup>12</sup>

Dalam uraian pembahasan ini, ada empat macam tujuan pendidikan, yaitu:

1. Tujuan Nasional ialah tujuan umum pendidikan nasional yang di dalamnya terkandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 118

negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu. Yang menjadi sumber tujuan umum ini biasanya terdapat di dalam undang-undang atau ketentuan resmi tentang pendidikan.

2. Tujuan Institusional adalah merupakan tujuan lembaga pendidikan sebagai pengkhususan dari tujuan umum, yang berisi kualifikasi yang diharapkan diperoleh anak setelah menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tertentu.
3. Tujuan Kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional, yang berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti program pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu. Rumusannya terdapat dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan tertentu.
4. Tujuan Instruksional, rumusan tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler, dan dibedakan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Umum merupakan rumusan yang berisi kualifikasi sebagai pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki anak didik atau siswa setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu, namun belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa, yang mudah diamati dan tidak menimbulkan banyak interpretasi.

Sedangkan Tujuan Instruksional Khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari TIU, berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mengikuti pelajaran dalam sub pokok bahasan tertentu. TIK dirumuskan dengan menggunakan istilah yang operasional, dari sudut produk belajar dan tingkah laku anak didik serta dinyatakan dalam rumusan yang sangat khusus, sehingga tujuan tersebut mudah dinilai, dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

### ***C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat dalam Pendidikan***

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pendidikan disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri).

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat dalam pendidikan.

1. Faktor *internal* (yang berasal dari dalam diri)

Yang termasuk faktor internal adalah:

a. Faktor jasmaniah (Fisiologi)

Faktor jasmani (Fisiologi) pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan seseorang. Dalam hal ini, masalah kesehatan.<sup>13</sup>

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah suatu keadaan yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Di mana proses pendidikan atau belajar seseorang akan terganggu bila kesehatannya terganggu, karena anak akan kurang bersemangat, cepat lelah ngantuk ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Oleh karena itu, agar proses pendidikan seseorang berjalan dengan baik. Harusnya mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

Faktor jasmani yang dapat mempengaruhi minat dalam pendidikan, selain kesehatan adalah masalah bentuk tubuh atau cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna tubuh atau badan, yang dapat berupa buta, setengah buta, pincang, lumpuh, dan lain-lain.

Seorang anak yang mempunyai cacat, pendidikannya akan terganggu dimana anak tersebut akan merasa minder atau rendah diri dari teman-temannya, takut diejek oleh teman-temannya sehingga anak tersebut kehilangan rasa percaya diri untuk

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

belajar, hal ini yang dapat menyebabkan anak putus sekolah atau tidak berminat untuk sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kondisi jasmaniah sangat mempengaruhi minat anak terhadap pendidikan, sehingga demi kelancaran pendidikan, maka kesehatan anak haruslah tetap dijamin. Disamping itu anak-anak yang cacat tubuh hendaknya diberikan pendidikan di lembaga khusus atau usahakan alat bantu untuk menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

b. Faktor psikologis.

Yang termasuk faktor psikologis yang dapat menyebabkan kurangnya minat dalam pendidikan yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.<sup>14</sup>

1) Tingkat kecerdasan/Intelegensi.

Intelegensi, yang sering diterjemahkan sebagai kemampuan, merupakan salah satu karakteristik yang unik dari seseorang. Pembahasan intelegensi sudah banyak dilakukan orang, namun definisi yang diberikan masih banyak variasinya. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa Pengertian intelegensi menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", mengemukakan, intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-psik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>15</sup> Sedangkan menurut William Stern sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*", mengemukakan bahwa intelegensi adalah

---

<sup>14</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 56.

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 133.

kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.<sup>16</sup>

Slameto dalam bukunya "*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*" mengemukakan bahwa, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang harus dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>17</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan konsep yang sangat kompleks, yang antara lain tercermin dari kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak, menghubungkan berbagai peristiwa atau konsep, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, atau mencari kemungkinan-kemungkinan baru.

Dengan demikian, dapat diberikan pemahaman bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Dalam situasi yang sama anak mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan lebih berhasil dari pada anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Di mana anak yang tergolong intelegensi rendah sangat terbatas kecakapannya dan apabila mereka harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

## 2) Bakat

Faktor psikologis yang tak kalah pentingnya adalah masalah bakat anak. Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>18</sup> Dengan demikian setiap orang

---

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 52.

<sup>17</sup> Slameto, *op. cit.*, h. 56.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *op cit.*, h. 135.

pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.<sup>19</sup> Seseorang yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi tinggi-rendahnya minat seseorang terhadap pendidikan. Setiap orang akan mudah mempelajari sesuatu bila sesuai dengan bakatnya. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksa akan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seseorang dan juga ketidak sandaran orang itu terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh terhadap proses pendidikannya, dalam hal ini prestasi belajarnya.

Dengan demikian, apabila seseorang mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih berhasil karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya dan sebaliknya bila seseorang mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya belajarnya akan rendah pula sehingga ia akan malas untuk belajar dan pada akhirnya menyebabkan ia tidak berminat terhadap pendidikan.

### 3) Minat

Minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>20</sup> Minat pada dasarnya

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Slameto, *op. cit.*, h. 182.

adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap suatu objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.<sup>21</sup> Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan Berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>22</sup>

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena bila seseorang mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan minatnya, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak daya tarik baginya, sehingga ia malas untuk belajar dan pada akhirnya ia tidak berminat terhadap pendidikan.

#### 4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>23</sup> Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dalam proses pendidikan pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> M. Dalyono, *loc cit.*

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

diperolehnya motivasi yang tepat.<sup>24</sup> Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Bahkan menurut Slameto sering kali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.<sup>25</sup>

Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu faktor dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi nya akan semakin besar kesuksesan pendidikannya. Seorang yang besar motivasi nya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah. Sebaliknya mereka yang motivasi nya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar dan akhirnya dapat menyebabkan kurang minat terhadap pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tingkat intelegensi, bakat, minat dan motivasi adalah faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat dalam pendidikan.

## 2. Faktor Ekstern (yang berasal dari luar diri)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pendidikan, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>26</sup> Uraian berikut akan dibahas ketiga faktor tersebut.

### a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapat didikan dan bimbingan. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

---

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 61.

<sup>25</sup> Slameto, *op. cit.* h. 136.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 60.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga, tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.<sup>27</sup>

Keluarga dalam hal ini orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak dalam pendidikan, yaitu berupa cara orang tua mendidik. Di mana orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, misalnya acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain. Sehingga ia mengalami kesukaran-kesukaran, akhirnya ia mengalami ketinggalan dalam belajar dan akhirnya membuat anak malas belajar. Hasil yang didapatkan tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam pendidikannya. Hal ini, akhirnya menyebabkan kurang minat dalam pendidikan.

Keadaan ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan minat anak dalam pendidikan. Seseorang dalam proses pendidikan selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang cukup.

Jika anak hidup dalam keluarga yang serba kekurangan, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain dari anak yang serba kekurangan adalah selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya yang lain, bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Sehingga menyebabkan kurangnya minat dalam pendidikan. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah,

---

<sup>27</sup> Hasbullah., *op cit.*, h. 39.

justeru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses dalam pendidikan.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya. Orang tua senang mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Sehingga anak menjadi segan untuk belajar karena terlalu banyak bersenang-senang dan berfoya-foya. Mungkin juga karena orang tuanya tidak tahan melihat anaknya belajar dengan susah payah. Keadaan seperti ini akan dapat mengganggu belajar anak dan akhirnya minat terhadap pendidikan berkurang.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa bukan hanya kondisi ekonomi keluarga yang lemah, akan tetapi kondisi ekonomi yang berlebihan juga dapat menyebabkan kurangnya minat dalam pendidikan.

#### b. Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi minat seseorang terhadap pendidikan. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan perlengkapan di sekolah, keadaan mangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semuanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Dalam hal ini minat anak dalam pendidikan.

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka siswanya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat anak dalam pendidikan.

#### c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang dapat juga berpengaruh terhadap minat anak terhadap pendidikan. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya anak dalam masyarakat. Di mana bila di sekitar tempat tinggal, keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata

berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat lagi belajar dan rajin pergi sekolah. Tetapi sebaliknya, Apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan dan pengangguran hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga minat anak terhadap pendidikan berkurang.

#### d. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan dapat terjadi kepada siapa saja yang hidup di dalamnya dengan bentuknya yang beragam, terlebih untuk kalangan anak-anak. Diantara keragaman bentuk yang dapat mempengaruhi adalah pembentukan opini lewat media informasi merupakan salah satu bentuk yang paling cepat berkembang dewasa ini. Diantaranya, kita saksikan semakin banyaknya stasiun televisi dan radio bermunculan. Media lainnya berupa kaset-kaset, rekaman, VCD, koran dan majalah. Media-media itu membawa misinya masing-masing, sehingga misi yang dibawah adalah pemikiran yang meracuni atau sebaliknya, obat penawar yang dapat menjadi solusi.

Dalam keadaan demikian anak berusaha mencari kesenangan untuk dirinya sekalipun apa yang diperbuatnya bertentangan dengan nilai agama Islam dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan oleh anak sebab hanya untuk menarik perhatian dari lingkungan mereka berada.

Dari sini dapat kita pahami bahwa keluarga adalah penyebab pertama penyimpangan dan problematika anak. Sebaliknya kepada keluarga pula kita menaruh harapan untuk bisa mencari penyelesaian dan solusi dari penyimpangan yang terjadi. Karena itu suasana yang harmonis dalam keluarga



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Populasi dan Sampel*

##### 1. Populasi

Untuk mengetahui gambaran mengenai populasi penelitian dalam skripsi ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian populasi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Suharsimi Arikunto pengertian populasi adalah: "Keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi".<sup>1</sup>
- b. Menurut Iqbal Hasan' pengertian populasi adalah: "Totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti"<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek yang menjadi sasaran penelitian.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan populasi adalah seluruh masyarakat petani di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebanyak 642 orang, untuk lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel:

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>2</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksar, 2002), h. 85.

**TABEL 1**  
**JUMLAH MASYARAKAT PETANI**

No.	Orang Tua/ Anak-Anak Usia Sekolah	Jumlah
1.	Orang Tua	270
2.	Anak-anak usia sekolah	372
	<b>Jumlah Total</b>	642

## 2. Sampel

Dalam aktivitas penelitian, di mana untuk mengumpulkan data-data yang akurat dan representative terhadap suatu objek, diperlukan metode tertentu. Dalam hal ini, kerap kali orang tidak bisa menyelidiki seluruh individu atau objek yang ada, karena beberapa alasan. Misalnya keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan adanya sampel, di mana salah satu tujuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Dalam bukunya Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, mengutip pendapat Sutrisno Hadi yang menjelaskan bahwa sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu (subjek atau objek). Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau yang representative artinya yang menggambarkan keadaan

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 109.

populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal tetapi walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi.<sup>4</sup>

Dari pengertian sampel di atas, maka dapat dikatakan bahwa sampel adalah objek dari suatu penelitian yang akan menjadi bagian dari keseluruhan objek tersebut yang akan memberi data. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yaitu orang tua dan anak-anak usia sekolah. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, penulis mengambil sampel sebanyak 50 orang dari orang tua. Secara sederhana dapat dilihat pada tabel:

**TABEL 2**  
**JUMLAH MASYARAKAT PETANI YANG MENJADI SAMPEL**

No.	Orang Tua/ Anak-Anak Usia Sekolah	Populasi	Sample
1.	Orang Tua	270	50
	<b>Jumlah Total</b>	270	50

Dengan menggunakan teknik purposive sampel atau sampel bertujuan, dengan cara mengambil objek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.<sup>5</sup> Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, yaitu dalam skripsi ini, penulis membahas kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak. Ini berarti yang menjadi sampel adalah masyarakat petani dalam hal ini orang tua.

<sup>4</sup> Cholod Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksar, 2003), h. 105.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 117.

## **B. Instrumen Penelitian**

Pada dasarnya instrumen diartikan sebagai alat dengan demikian instrumen penelitian dalam hal ini adalah seluruh alat yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Catatan Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>6</sup>

Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas anak usia sekolah pada saat jam sekolah sedang berlangsung dan bagaimana respon orang tua melihat anak-anak mereka yang tidak sekolah dan putus sekolah.

### 2. Pedoman wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa wawancara/interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>7</sup>

Dengan demikian, teknik ini digunakan sebagai penunjang data angket yakni untuk memperoleh informasi dari responden tentang kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak dan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya, serta faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya.

---

<sup>6</sup> Cholid Nurbuko dan H. Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 70.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 126.

### 3. Angket

Pengertian angket menurut Suharsimi Arikunto adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>8</sup>

Instrumen ini digunakan sebagai alat/cara utama untuk memperoleh data tentang tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan terhadap kelanjutan pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, yang menjadi responden dalam angket ini adalah orang tua.

### 4. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan populasi dan sampel serta kondisi objektif Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

## C. *Prosedur Pengumpulan Data*

Dalam kegiatan penelitian, prosedur pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Penggunaan prosedur pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu *Library Research* dan *field research*

#### 1. *Library Research* (Penelitian kepustakaan)

Yang dimaksud dengan "*library research*" di sini adalah pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang mempunyai hubungan erat dengan masalah penelitian, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 124.

- a. Kutipan Langsung, yaitu penulis mengutip suatu pendapat sesuai dengan aslinya tanpa mengubah Redaksi dan tanda baca sedikit pun.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu pendapat atau keterangan secara tidak langsung dengan sedikit perubahan Redaksi, tanpa mengurangi substansi dari sebuah pendapat atau keterangan.

## 2. *Field research* (penelitian lapangan)

*Field research* (penelitian lapangan), yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung di lapangan terhadap masalah yang erat hubungannya dengan judul, dalam hal ini digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

- b. Wawancara

Interview dilakukan untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dalam hubungannya dengan permasalahan penelitian. Wawancara sangat penting dilakukan, karena dengan wawancara, informasi atau data-data dapat diperoleh guna mendukung hasil-hasil penelitian. Dimana peneliti mengadakan tanya jawab dengan pihak tertentu yang lebih mengetahui masalah yang dibahas di dalam skripsi ini.

- c. Angket (kuesioner)

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini digunakan teknik angket yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak, yaitu berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden sumber data dalam hal ini, adalah orang tua.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan penulis dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan keadaan dan jumlah populasi dalam pembahasan skripsi ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian. Teknik analisis yang dipergunakan itu terkait dengan pokok permasalahan dan jenis data yang telah dikumpulkan juga berkaitan dengan judul skripsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data deskriptif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan demikian dalam penyajian datanya, maka penulis menyajikan data dengan menggunakan tabel persentase (%). dalam hal ini penulis memberikan persentase dari hasil tabulasi angket dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- $P$  = Persentase Jawaban
- $F$  = Frekwensi Nilai Jawaban
- $N$  = Jumlah Seluruh Nilai <sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. X; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB IV

### ANALISIS KESADARAN PETANI DAN FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Letak Geografis dan Demografi Desa Bontongan.

Desa Bontongan adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Desa Bontongan secara administratif berbatasan dengan, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tirowali.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mondong.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Salukanan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan

Luas wilayah Desa Bontongan  $\pm 8,75 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk 736 jiwa yang terdiri dari 402 jiwa laki-laki dan 334 jiwa perempuan. Jarak Desa Bontongan dengan ibukota kecamatan adalah  $\pm 5 \text{ km}$  dengan jarak tempuh  $\pm 30$  menit. Jarak Desa Bontongan dengan ibukota Kabupaten adalah  $\pm 45 \text{ km}$  dengan jarak tempuh  $\pm 2 \text{ jam}$ , Sedangkan jarak dengan ibukota propinsi yaitu  $\pm 237 \text{ km}$ , dengan jarak tempuh  $\pm 6 \text{ jam}$ , dan untuk menjangkau Desa Bontongan dengan menggunakan mobil. Mobil adalah salah satu jenis transportasi darat yang ada. Jenis transportasi ini banyak dijumpai di sepanjang jalan di desa Bontongan.

## 2. Keadaan Alam dan Iklim

Desa Bontongan merupakan wilayah yang berada di pegunungan. dengan ketinggian sekitar 4,5 meter di atas permukaan laut. Dari keseluruhan desa Bontongan pada umumnya dimanfaatkan untuk perkebunan dan petani sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Bontongan.

Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di seluruh Nusantara, Desa Bontongan dipengaruhi oleh iklim tropis dengan suhu udara rata-rata 30 °C sampai 34 °C, serta dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan jatuh pada bulan November sampai April, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai Oktober.

## 3. Keadaan penduduk.

Luas wilayah Desa Bontongan yaitu  $\pm 8,75 \text{ km}^2$ , dengan jumlah penduduk 736 jiwa atau 144 Kepala Keluarga (KK), dengan klasifikasi jenis kelamin laki-laki 402 dan perempuan 334 jiwa. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk Desa Bontongan tersebut dapat dilihat Pada tabel berikut:

**TABEL III****Keadaan Penduduk Desa Bontongan**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	402
2.	Perempuan	334
	<b>Jumlah Total</b>	736

Sumber Data: Kantor Desa Bontongan dalam Tahun 2009/2010.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan an laki- laki dengan perempuan tidaklah memiliki perbedaan yang jauh.

#### 4. Keadaan Pendidikan Penduduk

Mengenai kondisi pendidikan masyarakat di Desa Bontongan dalam perkembangannya hingga sekarang ini masih sangat rendah, sehingga memerlukan perhatian yang serius dan sungguh-sungguh dari semua pihak.

**Tabel IV**  
**Keadaan Penduduk Menurut Latar Belakang Pendidikan**  
**di Desa Bontongan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	35
2.	Tidak Pernah Sekolah	123
3.	Belum/tidak tamat SD	83
4.	Pernah sekolah tetapi tidak tamat	98
5.	Tamat SD/ sederajat	155
6.	Tamat SLTP/ sederajat	93
7.	Tasmat SLTA/ sederajat	47
8.	Tamat DIPLOMA	20
9.	Tamat Perguruan Tinggi	80
	<b>Jumlah Total</b>	736

Sumber Data: Kantor Desa Bontongan, tanggal 7 Januari 2009.

Dari data tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bontongan masih sangat rendah. Mayoritas di antara mereka hanya sampai tamat SD, SLTP, dan SLTA, berarti kemampuan masyarakat di

bidang pendidikan masih tergolong rendah. Hal tersebut karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan.

Data tersebut di atas, selain menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bontongan secara global, juga sekaligus memberikan gambaran tentang minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yang masih sangat rendah ketika mereka tamat SD atau SLTP.

#### 5. Keadaan Ekonomi

Desa Bontongan merupakan daerah yang secara geografis berada di pegunungan dan merupakan daerah yang cukup tinggi di Kecamatan Baraka. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa penduduknya banyak menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian yaitu perkebunan.

Secara totalitas dapat diketahui bahwa mata pencaharian sebagai petani petani adalah sebanyak 334 orang dari jumlah penduduk yang ada. Sedangkan sebagai pedagang/pengusaha (pedagang salak dan kopi) sebanyak 21, sebagai guru sebanyak 23 orang, sebagai pegawai kesehatan (bidan) 2 orang dan sebagai supir mobil sebanyak 5 orang. Data penduduk menurut mata pencaharian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V**  
**Keadaan Penduduk Menurut Latar Belakang Pekerjaan**  
**di Desa Bontongan**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani salak	270
2.	Guru PNS	120
3.	Pedagang/pengusaha	18
4.	Pegawai kesehatan (Bidan)	6
5.	Sopir mobil	10
<b>Jumlah Total</b>		424

Sumber Data: Kantor Desa Bontongan, tanggal 7 Januari 2009

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa di desa Bontongan terdapat sekitar 419 orang telah memiliki mata pencaharian tetap. Kalau dilihat mata pencaharian sebagai petani (salak) merupakan mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh sebagian besar masyarakat Desa Bontongan yaitu sekitar 270 orang dari jumlah masyarakat yang ada. Oleh karena itu Desa Bontongan merupakan salah satu Desa penghasil salak yang boleh dikata cukup besar.

Desa Bontongan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Baraka, yang banyak menyumbangkan devisa bagi Kecamatan Baraka. Hal ini

dapat dilihat dari tingginya produksi pertanian yaitu perkebunan. Desa Bontongan cukup terkenal karena merupakan salah satu desa penghasil salak yang cukup besar di Kecamatan Baraka. Selain sebagai penghasil salak Desa Bontongan banyak juga menghasilkan kopi dan berbagai jenis pertanian serta perkebunan.

Dengan demikian keadaan ekonomi masyarakat Desa Bontongan boleh dikata cukup memadai dan sangat menjanjikan sebagai sumber devisa, baik untuk membangun Desa Bontongan maupun sebagai potensi ekonomi bagi Kecamatan Baraka.

#### 6. Agama

Masyarakat Desa Bontongan, secara turun temurun, merupakan penganut ajaran agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Bontongan hanya mengenal satu agama yaitu agama Islam dan tidak terdapat aliran kepercayaan di Desa Bontongan. Nilai-nilai agama sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat Desa Bontongan yang dapat dikatakan 100 persen menganut agama Islam. Dalam menjalankan ibadah, masyarakat Bontongan secara swadaya membangun baik masjid maupun mushallah. Sampai saat ini sarana ibadah di Desa Bontongan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI

## Keadaan Jumlah Masjid dan Mushollah di Desa Bontongan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Mushollah	2
	<b>Jumlah Total</b>	6

Sumber Data: Kantor Desa Bontongan 2009.

Berdasarkan dari tabel di atas, maka desa Bontongan memiliki 4 buah masjid, dan dua mushallah sebagai tempat untuk melakukan ibadah mereka sehari-hari.

**B. Deskripsi Kesadaran Masyarakat Petani Terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan bagi anak-anak di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.**

Telah disadari bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan itu, mendorong meorang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya kejenjang sekolah yang lebih tinggi. Orang tua telah menyadari bahwa untuk dapat bertahan atau bersaing di era sekarang ini anak harus memiliki wawasan yang luas. Sehingga kondisi ekonomi bukanlah hal yang menjadi penghambat

yang berarti bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka setinggi-tingginya.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat petani di Desa Bontongan adalah salah satu masyarakat yang cukup peduli terhadap pendidikan. Belakangan ini, sesuai dengan perkembangan ekonomi, masyarakat Bontongan berupaya meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan pada anak-anaknya. Akan tetapi belum menyeluruh pada beberapa lapisan masyarakat. Persepsi akan pentingnya pendidikan dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel VII**

**Pendapat Masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat Penting	19	38%
2.	Penting	23	46%
3.	Kurang Penting	6	12%
4.	Tidak penting	2	4%
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.1.

Berdasarkan tabulasi angket di atas menunjukkan bahwa 38% dari responden menjawab bahwa pendidikan itu sangat penting dan 46% menjawab

bahwa pendidikan itu penting dan selebihnya menjawab bahwa pendidikan itu kurang penting dan tidak penting. Ini berarti, bahwa dari hasil angket di atas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya pendidikan cukup tinggi.

Walaupun tampak, bahwa tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya pendidikan cukup tinggi. Kenyataannya, banyak di antara masyarakat petani tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Hal ini senada yang dikatakan oleh Bapak Hajar seorang tokoh masyarakat, bahwa:

Rata-rata masyarakat petani yang ada di Desa Bontongan ini tahu bahwa pendidikan itu penting. Tetapi banyak diantara mereka kurang berkeinginan melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Dengan alasan bahwa sekolah tinggi itu hanya untuk mendapatkan pekerjaan.<sup>1</sup>

Dengan demikian, bahwa sebenarnya mereka tahu, pendidikan itu penting tetapi mereka tidak/kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya, karena indikasi yang berkembang bahwa sekolah itu hanya untuk mendapat pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Hajar (45 Tahun) Tokoh Masyarakat Desa Bontongan, “Wawancara”, tanggal 7 Januari 2009, di Desa Bontongan.

**Tabel VIII****Sekolah atau Pendidikan Tinggi Untuk Mendapat Pekerjaan**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	22	44 %
2.	Setuju	17	34 %
3.	Kurang Setuju	8	16 %
4.	Tidak Setuju	3	4 %
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.2

Tabulasi angket di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Bontongan yaitu 44% menyatakan bahwa orang sekolah/Pendidikan tinggi itu untuk mendapat pekerjaan dalam hal ini Pegawai Negeri Sipil (PNS). Karena masyarakat desa melihat bahwa untuk menjadi pegawai itu sangat sulit. Sehingga mereka tidak menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh Ahmad salah seorang masyarakat petani bahwa:

Saya memiliki 5 orang anak, 3 laki-laki dan 2 orang perempuan dari dua istri, 2 anak perempuan saya hanya tamat SLTP. karena sudah ada yang melamar saya langsung menikahkan mereka dan 3 anak laki-laki saya.

hanya 1 yang tamat SLTA. Sebenarnya anak-anak saya ingin sekolah sampai perguruan tinggi, tapi saya katakan kepada mereka, bahwa untuk apa kalian sekolah tinggi yang pada akhirnya kalian akan pulang menjadi petani. Apalagi sekarang ini mencari pekerjaan itu sangat susah.<sup>2</sup>

Pemikiran yang berkembang dalam masyarakat petani di Desa Bontongan hari ini adalah bahwa mereka dipengaruhi oleh materi. Sehingga yang menjadi ukuran keberhasilan anak diukur sejauh mana pendidikan dapat menghasilkan nilai atau kerja dalam hal ini uang. Karena mereka melihat, sangat susah untuk mendapat pekerjaan walaupun anak memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga banyak dari mereka kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan anak-naknya.

**Tabel IX**

**Keinginan Orang Tua Menyekolahkan Anak Sampai Ke Jenjang yang Lebih Tinggi**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat ingin	25	50 %
2.	Ingin	18	36 %
3.	Kurang ingin	25	10 %
4.	Tidak ingin	18	4 %
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.3

<sup>2</sup> Ahmad (58 tahun), Masyarakat petani "Wawancara ", tanggal 7 Januari 2009.

Berdasarkan tabulasi angket di atas menyatakan bahwa dari 50 orang responden, sebanyak 50% yang menyatakan bahwa mereka kurang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya dan 36% menyatakan tidak ingin melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Sebab mereka memahami pendidikan itu hanya sebatas untuk mendapat pekerjaan dan selebihnya menjawab sangat ingin dan ingin. Ini berarti, minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya adalah sangat kurang Hal ini senada yang dikatakan oleh Drs. Dahrul, bahwa:

Keinginan orang tua di Desa ini untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya sangat kurang, karena mereka berfikir sekolah itu hanya menghabiskan uang saja. Walaupun sekolah tinggi belum tentu mendapat pekerjaan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, bahwa masyarakat petani menganggap kelanjutan pendidikan itu tidak penting. Karena dipikiran mereka hanya mengejar materi semata dengan jalan mengajar anak mereka untuk mengerjakan pekerjaan yang dapat langsung menghasilkan materi saja, dengan alasan untuk apa sekolah tinggi, karena orang yang sekolah tinggi akhirnya hanya untuk mencari uang, lebih baik langsung saja bekerja atau bertani walaupun tanpa harus sekolah tinggi. Jadi menurut mereka pendidikan itu sudah cukup bila anak mereka tamat SD, tamat SLTP atau Tamat SLTA, sehingga tidak perlu sekolah tinggi.

---

<sup>3</sup> Drs. Dahrul (38 Tahun), Wakil Ketua BPD Desa Bontongan "Wawancara ", tanggal 7 Januari 2009.

Tabel X

**Pandangan Masyarakat Petani Tentang Pendidikan itu  
Cukup Sampai ke Jenjang Tertentu:**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	Perguruan Tinggi	20	40 %
2.	SLTA	15	30 %
3.	SLTP	10	20 %
4.	SD	5	10 %
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.4

Hasil tabulasi angket di atas, menunjukkan bahwa 30% dari responden menjawab pendidikan sudah cukup bila anak tamat SLTA, dan 20% lain menjawab pendidikan itu sudah cukup bila anak tamat SLTP, bahkan 10% menjawab pendidikan itu sudah cukup bila anak tamat SD. Sedangkan yang menjawab sampai pada Perguruan Tinggi 40%.

Data ini memperlihatkan bahwa kesadaran mereka untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya sangat beragam. Memang sekitar 40% berkeinginan anak-anaknya bisa lanjut sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, seperti

digambarkan berikut ini, masih sangat banyak yang merasa pendidikan anaknya, cukup sampai di SD saja.

H. Taha, salah seorang masyarakat petani di Desa Bontongan selaku orang tua, menyatakan bahwa:

Saya memiliki 7 orang anak, 4 diantaranya sangat ingin kuliah dan 3 anak saya lainnya hanya tamat SLTP. Bagi saya pendidikan itu cukup bagi mereka bila mereka telah tamat SLTP/SLTA. Setelah itu saya menyuruh mereka membantu saya bertani. Dan yang penting bagi saya, bahwa anak-anak saya pernah merasakan bagaimana itu bangku sekolah.<sup>4</sup>

Di samping masyarakat petani di Desa Bontongan mengukur pendidikan dari segi materi, mereka, juga beranggapan dan menilai bahwa pendidikan itu hanya untuk belajar membaca dan menulis. Sehingga apabila anaknya sudah bisa membaca dan menulis mereka menganggap bahwa pendidikan itu sudah cukup untuk anak-anak mereka. Untuk lebih jelasnya akan gambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel XI**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Tanggapan Masyarakat bahwa Pendidikan itu Sudah Cukup**  
**Setelah Anak bisa Membaca dan Menulis**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat Cukup	12	24 %
2.	Cukup	24	48 %
3.	Kurang cukup	6	12 %
4.	Tidak cukup	8	16 %
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.5

<sup>4</sup> H. Taha (50 Tahun) Masyarakat Petani, "Wawancara ", tanggal 9 Januari 2009.

Tabel di atas menggambarkan bahwa sekitar 48% masyarakat petani yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak mereka cukup bila anak mereka bisa membaca dan menulis. Hal senada yang dikatakan oleh Drs. Supriadi bahwa:

Pandangan masyarakat tentang pendidikan sangat memprihatinkan di mana mereka jarang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dan bagi mereka bahwa yang penting anak mereka sudah bisa membaca dan menulis itu sudah cukup.<sup>5</sup>

Betapa memprihatinkan ketika hari ini masyarakat berlomba-lomba dalam menuntut ilmu tetapi toh masih ada segelintir masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan itu bukanlah sesuatu hal penting untuk dilakukan. Masyarakat petani di Desa Bontongan menganggap bahwa buat apa sekolah tinggi-tinggi yang belum tentu menjanjikan masa depan anak-anak mereka. Padahal kalau dipikir setiap hari manusia berkembang sementara tanah sebagai lahan pertanian atau bertani tidak pernah bertambah. Dan bagaimana kelak anak cucu mereka menghadapi perkembangan dan perubahan zaman dengan wawasan yang sangat sempit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah sangat rendah.

---

<sup>5</sup> Drs. Supriadi 46 Tahun), Sekertaris Desa Bontongan, "Wawancara ", tanggal 8 Januari 2009.

### ***C. Deskripsi Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat Masyarakat Petani terhadap Kelanjutan Pendidikan anak.***

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab II, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat dalam pendidikan yang secara umum terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Akan tetapi pada pembahasan ini, akan diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, sesuai dengan hasil angket dan wawancara. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Faktor Internal**

Pada faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor yang berasal dalam diri anak yang dapat menyebabkan kurangnya minat terhadap pendidikan. Penulis membagi faktor ini kedalam beberapa bagian:

##### **a. Faktor minat/keinginan anak**

Salah satu penyebab anak putus sekolah karena tidak adanya keinginan atau minat dari si anak itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin, bahwa:

Dari sekian anak yang tidak melanjutkan sekolah nya disebabkan karena tidak adanya keinginan dari si anak untuk sekolah karena mereka tidak mau pusing dan tidak mau terbebani oleh pelajaran yang diberikan di sekolah. Walaupun orang tua mereka telah susah payah untuk menyuruh dan membujuk anak-anaknya tapi si anak tetap tidak mau untuk sekolah atau melanjutkan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Aminuddin (35 Tahun), Masyarakat, "Wawancara ", tanggal 15 Januari 2009.

Memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya bahwa yang menyebabkan banyaknya anak tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan atau putus sekolah karena orang tua mereka yang tidak mau, tetapi yang perlu diingat bahwa karena tidak adanya minat dari si anak itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jafar. bahwa:

Banyaknya anak yang tidak lanjut sekolah atau putus sekolah karena mereka telah terbiasa atau telah dibiasakan dari kecil memegang uang yang banyak. Sehingga mereka tidak punya keinginan lagi untuk sekolah karena mereka sibuk bekerja dan dapat menghasilkan uang sendiri.<sup>7</sup>

Dengan demikian jelas bahwa salah satu penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan karena tidak adanya minat/keinginan dari anak.

b. Tingkat Kecerdasan (IQ)

Faktor yang berasal dari diri anak yang tak kalah pentingnya adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki anak. Ada diantara mereka yang terpaksa harus berhenti sekolah karena mereka tidak mampu untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena tingkat IQ mereka di bawah standar rata-rata. Sesuai yang dikatakan oleh Salam, bahwa:

Banyak diantara kami yang berhenti sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan karena kami sangat susah untuk menerima pelajaran yang diberikan di sekolah. Akibatnya kami beberapa kali tinggal kelas sehingga kami merasa malu untuk sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Jafar (46 Tahun), Pengajar, "Wawancara ", tanggal 14 Januari 2009.

<sup>8</sup> Salam (17 Tahun), Masyarakat Petani, "Wawancara ", tanggal 18 Januari 2009.

Dengan demikian IQ anak juga perlu dipertimbangkan kalau anak tersebut ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena dikhawatirkan anak tersebut berhenti di tengah jalan.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat adalah sejauh mana tingkat ekonomi yang dimiliki oleh warganya. Semakin tinggi ekonomi yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakatnya, maka menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut adalah baik, begitu pula sebaliknya. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat memegang peranan penting dalam melancarkan segala aktivitas masyarakat termasuk di dalamnya aktivitas masyarakat dalam hal pendidikan. Pencapaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang, secara terpaksa harus menguburkan keinginan atau minatnya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Dan sebaliknya, warga masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya berasal dari golongan masyarakat yang lebih mampu.

Dari uraian di atas, ternyata tidak selamanya kondisi ekonomi yang kurang menjadi penyebab kurang minat masyarakat terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi kondisi ekonomi yang berlebihan juga

dapat menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak-anak.

Hal ini yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani yang ada di desa Bontongan, dimana kondisi ekonomi mereka boleh dikatakan cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya tentang pendapatan masyarakat petani di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut:

**Tabel XII**

**Pendapatan Masyarakat Petani di Desa Bontongan Perbulan :**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	500.000 – 1.000.000	-	-
2.	2.000.000 – 3.000.000	3	6 %
3.	3.000.000 – 4.000.000	35	70 %
4.	5.000.000 ke atas.	12	24 %
	<b>Jumlah Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.6.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan masyarakat di Desa Bontongan cukup tinggi, hal ini terbukti tidak ada dari responden yang termasuk dalam golongan yang pendapatan rendah dan hanya sekitar 3 responden atau 6% masyarakat petani yang tingkat pendapatannya sedang yaitu antara Rp.

2.000.000-3.000.000 dan pendapatan antara Rp. 3.000.000-4.000.000 merupakan golongan masyarakat sedang, yaitu sekitar 12 responden atau 24 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara pendapatan antara Rp. 5.000.000 ke atas, yaitu 35 responden atau 70 %.

Data di atas menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat petani Desa Bontongan sangat tinggi. Hal ini terbukti bahwa ada sekitar 70 % yang berpendapatan antara 3.000.000 - 4.000.000 ke atas perbulan, akan tetapi minat mereka terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya sangat kurang.

Di antara banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikannya. bukan disebabkan keadaan ekonomi yang kurang, akan tetapi karena tidak adanya minat dari masyarakat petani dalam hal ini orang tua mereka untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Pada hal anak-anak mereka sangat ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibrahim, salah seorang masyarakat petani di Desa Bontongan dalam suatu wawancara, bahwa:

Kami sebenarnya kalau dilihat dari segi ekonomi cukup mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak kami. Tapi buat kami, untuk apa sekolah tinggi-tinggi hanya untuk mencari kerja/uang saja, lebih baik membantu kami bertani yang lebih jelas hasilnya.<sup>9</sup>

Ini senada pula yang dikatakan oleh Jumardi (19) salah seorang anak petani di Desa Bontongan, menyatakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Ibrahim (50 Tahun), Masyarakat Petani Desa Bontongan, "Wawancara ", tanggal 10 Januari 2009.

Saya sangat ingin kuliah, apalagi saya termasuk anak cukup berprestasi di sekolah. Akan tetapi orang tua saya tidak ingin melanjutkan pendidikan saya. Saya disuruh membantu mereka bertani. Malahan lebih baik saya diberangkatkan ke Tanah Suci dari pada melanjutkan sekolah saya.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bukan hanya keadaan ekonomi yang kurang dapat menyebabkan kurang minat masyarakat terhadap kelanjutan pendidikan. Akan tetapi keadaan ekonomi yang berlebihan dapat juga menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap pendidikan. Di mana mereka menganggap bahwa dengan kehidupan ekonomi yang serba berkecukupan, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya akhirnya cari kerja atau uang juga. Dari pada susah-susah sekolah lebih baik membantu orang tua jadi petani yang sudah jelas hasilnya.

#### b. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat

Orang tua atau keluarga adalah tempat berkumpulnya anggota masyarakat terkecil dan merupakan tempat utama dan pertama pendidikan anak dimulai. Dalam keluarga watak dan pendidikan anak dibentuk. Selain kondisi ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan masyarakat yang rendah juga dapat mempengaruhi kurangnya minat masyarakat terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya, karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan formal bagi kehidupan dan masa depan anak-anak mereka. Sehingga keinginan mereka menyekolahkan anak-anaknya sangat kurang.

---

<sup>10</sup> Jumardi (19 Tahun), Masyarakat Petani Desa Bontongan, "Wawancara ", tanggal 11 Januari 2009.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat petani di Desa Bontongan sangat minim. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel XIII**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Petani di Desa Bontongan**

No.	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	4	8 %
2.	Tamat SD	13	26 %
3.	Tamat SLTP	27	54 %
4.	Tamat SLTA	6	12 %
5.	Tamat Diploma/S1	13	26 %
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No.7

Berdasarkan tabulasi angket di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bagi masyarakat petani (Orang Tua) sangat rendah. Terbukti tidak ada masyarakat petani yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi, dan hanya 9 orang atau 18 % yang mengenyam pendidikan di SLTA. Sedangkan terdapat 20 orang atau 40 % yang mengenyam pendidikan sampai SLTP, serta hanya terdapat 5 orang atau 10 % yang mengenyam pendidikan SD.

Diperhatikan tingkat pendidikan masyarakat petani, maka rata-rata mereka berpendidikan menengah yaitu berpendidikan SLTP. Dengan rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat petani dalam hal ini orang tua di Desa Bontongan, inilah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya minat mereka untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini terbukti dengan banyak dari anak-anak mereka yang tidak melanjutkan pendidikan setelah mereka tamat SLTP atau SLTA.

Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rahim, salah seorang tokoh masyarakat di Desa Bontongan, menyatakan:

Pendidikan masyarakat/orang tua yang sangat rendah dapat juga mempengaruhi kurangnya minat mereka untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya, karena para orang tua tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka untuk masa yang akan datang.<sup>11</sup>

c. Sarana dan Prasarana.

Salah satu kriteria dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam pencapaian tingkat intelektualitas dan keterampilan adalah tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Saran pendidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal (luar sekolah) yang dapat menampung anak-anaknya untuk belajar mulai dari usia Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan SL TA.

---

<sup>11</sup> Rahim (58 Tahun) Ketua RT Kalimbia I Desa Bontongan, "Wawancara ", tanggal 13 Januari 2009.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini mengenai keadaan sarana dan prasarana di Desa Bontongan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XIV**

**Keadaan Fasilitas Pendidikan di Desa Bontongan**

No.	Kategori Jawaban	Banyaknya Sekolah	Banyaknya Kelas	Banyaknya Guru
1.	TK	4	4	14
2.	SD	2	12	18
3.	SLTP/MTs	1	3	15
4.	SLTA	-	-	-
	<b>Jumlah Total</b>	7	19	47

Sumber Data: Hasil observasi di Lapangan Tanggal 8 Januari 2009.

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa di Desa Bontongan hanya terdapat 7 sekolah dengan jumlah sarana kelas 19 buah, dan fasilitas guru mengajar sebanyak 29 orang. Diperhatikan, jelaslah bahwa sarana dan prasarana, serta fasilitas pendidikan di Desa Bontongan kurang memadai.

Sehubungan dengan hal ini Hj. Hawiyah, S.Pd, salah seorang guru, menyatakan:

Masalah Pendidikan di Desa kami, masih perlu penanganan secara serius dan sungguh-sungguh, terutama mengenai sarana dan prasarana, pendidikan yang masih sangat kurang memadai. Hal ini juga merupakan

salah Satu penyebab, sehingga kurangnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>12</sup>

Hal ini senada yang dikatakan oleh Mustarim, bahwa:

Banyak diantara kami masyarakat petani kurang berminat melanjutkan pendidikan anak-anak kami, karena sarana dan prasarana sekolah di Desa ini kurang memadai yang ada hanya sebuah sekolah SD. Bila anak-anak kami ingin melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP/SLTA, mereka harus ke Ibu kota Kecamatan yang jaraknya sangat jauh dari Desa kami, yang hanya dapat ditempuh dengan menggunakan mobil. Sehingga anak-anak jauh dari pengawasan kami. Karena itulah sehingga banyak dari kami kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan anak-anak kami.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa faktor- faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan. Diantara faktor tersebut ialah internal. Faktor internal dimaksud ialah minat dan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Jadi merupakan potensi bawaan yang bias dikembangkan. Faktor lain dimaksud ialah faktor eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar diri, termasuk faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, dan faktor sarana dan prasarana. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak-anaknya di Desa Bontongan belum maksimal. Sebagai gambaran bisa dilihat tabel berikut ini:

---

<sup>12</sup> Hj. Hawiyah, S.Pd (50 Tahun) Guru SDN 134 KalimbDesa Bontongan, "Wawancara ", tanggal 8 Januari 2009.

<sup>13</sup> Mustarim (34 Tahun), Masyarakat Petani Desa Bontongan, "Wawancara ", tanggal 9 Januari 2009.

Tabel XV

**Tingkat Kesadaran Masyarakat Petani Terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak-Anaknya di Desa Bontongan**

No.	Hal yang dinilai	Kategori jawaban yang paling banyak/banyak (%)	Jumlah
1.	Pendapat masyarakat terhadap pentingnya pendidikan	Sangat penting sebanyak 46 % dan penting 38 %.	84 %
2.	Sekolah/pendidikan tinggi untuk mendapat pekerjaan.	Sangat setuju sebanyak 44% dan setuju 34%	78 %
3.	Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi.	Kurang ingin sebanyak 50% dan tidak ingin 30%.	80 %
4.	Pandangan masyarakat petani Tentang pendidikan itu cukup sampai ke jenjang.	SLTP sebanyak 50% dan SLTA sebanyak 30%.	80 %
5.	Tanggapan masyarakat bahwa pendidikan itu sudah cukup setelah anak-anak bisa membaca dan menulis.	Sangat cukup sebanyak 24% dan cukup 48%.	72 %
6.	Tingkat Pendidikan Masyarakat petani Di Desa Bontongan	Tamat SD sebanyak 26% dan tamat SLTP sebanyak 54%.	80 %
	<b>Jumlah Total</b>	50	100%

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar masyarakat petani di Desa Bontongan menganggap bahwa pendidikan itu penting, yaitu sebanyak 84% yang menyatakan demikian. Akan tetapi pemikiran yang berkembang di masyarakat

petani di Desa Bontongan, bahwa orang yang menempuh pendidikan tertentu di jenjang yang lebih tinggi adalah untuk mendapat pekerjaan.

Sekitar 78 % masyarakat petani menganggap bahwa sekolah/pendidikan tinggi itu untuk mendapat pekerjaan. Sehingga sangat banyak dari masyarakat petani di Desa Bontongan kurang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sebanyak 86%.

Di samping itu, mereka juga menganggap bahwa pendidikan itu cukup setelah anak-anak mereka tamat SLTP /SLTA, bahkan mereka beranggapan bahwa pendidikan itu telah cukup bila anak-anak mereka telah dapat membaca dan menulis. Hal ini berdampak terhadap tingkat pendidikan anak-anak mereka yang sangat kurang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor-faktor penyebab kurangnya minat masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan yaitu: Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri seperti tidak adanya keinginan/minat dari anak itu sendiri. Faktor eksternal (faktor dari luar diri) yaitu faktor ekonomi, faktor latar belakang pendidikan dari masyarakat petani itu sendiri. Terbukti hanya sekitar 12% yang mengenyam pendidikan sampai pada tingkat pendidikan SLTA, sedangkan terdapat 80% dari mereka hanya berpendidikan SD dan SLTP. Faktor lain berupa kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang bisa memicu semangat anak-anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. adalah sangat rendah, walaupun sebagian besar masyarakat petani di Desa Bontongan menganggap bahwa pendidikan itu penting, yaitu sebanyak 84 % yang menyatakan demikian. Akan tetapi pemikiran yang berkembang di masyarakat petani di Desa Bontongan bahwa orang yang menempuh pendidikan tertentu di jenjang yang lebih tinggi adalah untuk mendapat pekerjaan. Terbukti sekitar 78% masyarakat petani menganggap bahwa sekolah/pendidikan tinggi itu untuk mendapat pekerjaan. Sehingga sangat banyak dari masyarakat petani Desa Bontongan kurang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sebanyak 86%. Samping itu, mereka juga menganggap bahwa pendidikan itu cukup setelah anak-anak mereka tamat SLTP /SLTA. bahkan mereka beranggapan bahwa pendidikan itu telah cukup bila anak-anak mereka telah dapat membaca dan menulis. Hal ini berdampak terhadap tingkat pendidikan anak-anak mereka yang sangat kurang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan adalah karena faktor internal (faktor dari dalam diri) yaitu karena tidak adanya keinginan/minat dari anak itu sendiri dan karena faktor eksternal (faktor dari luar diri) karena yaitu faktor

ekonomi, faktor latar belakang pendidikan dari masyarakat petani itu sendiri. Terbukti hanya sekitar 12 % yang mengenyam pendidikan sampai pada tingkat pendidikan SLTA, sedangkan terdapat 80 % dari mereka rata-rata hanya berpendidikan SD dan SLTP. Selain faktor di atas, faktor sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya.

### **B. Implikasi Penelitian**

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Orang Tua agar kiranya memperhatikan pendidikan anak. Karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi.
2. Seluruh tokoh masyarakat Desa Bontongan, kiranya dapat memperhatikan masalah pendidikan anak agar mereka pendidikan yang layak, karena anak adalah pemegang estafet kepemimpinan di masa yang akan datang.
3. Anak atau generasi muda khususnya di Desa Bontongan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ditangan kalianlah bangsa dan negara bertumpuh.
4. Aparat pemerintah kiranya senantiasa memberikan arahan kepada masyarakat Desa Bontongan tentang pentingnya pendidikan bagi anak dan kehidupan mereka yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997).

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djumransjah, M. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cel. I; Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Ghazali, Bahri *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik II*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksar, 2002.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Ihsan, Fuad *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksar, 2003.

Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

Salam, Burhanuddin *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003. h. 54.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. X; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, beserta penjelasannya Citra Umbara Bandung, 2003.

Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

